

BAB II

LANDASAN TEORI

Landasan teori sangat penting dalam penelitian tanpa adanya landasan teori peneliti akan sulit untuk menganalisis sebuah masalah. Seperti yang diungkapkan Sugiyono, (2012:52) bahwa landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan hanya sekadar perbuatan coba-coba. Landasan teori adalah seperangkat definisi, konsep serta proposisi yang telah disusun rapi serta sistematis tentang variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Landasan teori ini menjadi sebuah pondasi serta landasan dalam penelitian.

Beberapa landasan teori yang akan dipaparkan dalam kajian yang diteliti yaitu pengertian sastra, pengertian film, pengertian drama, pengertian karakterisasi, metode karakterisasi, nilai moral, dan penelitian relevan.

A. Pengertian Sastra

Sastra hadir di tengah-tengah masyarakat dan merupakan karya yang dihasilkan oleh pengarang. Sastra adalah ilmu yang memberikan hiburan dan kegunaan. Sumardjo (dalam Rokhmansyah, 2014:2) mendefinisikan sastra sebagai sebuah ungkapan yang bersumber dari perasaan, gagasan, pemikiran-pemikiran dan pengalaman dari seorang pengarang yang dibangkitkan dalam bentuk yang konkret melalui bahasa khususnya pada sastra film/drama yang dapat menampilkan sebuah karya untuk dipertontonkan pada layar kaca televisi atau

pada media lainnya serta dapat mengetahui karakter dari setiap tokoh-tokoh dan pesan moral yang disampaikan dalam film.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah 2014:2), sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Lahirnya sebuah karya sastra adalah untuk dinikmati diri sendiri atau juga untuk dapat dinikmati oleh siapa saja yang membacanya atau melihat. Karya sastra adalah sebuah usaha merekam isi jiwa sastrawan, rekaman ini menggunakan alat bahasa. Sastra adalah bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Karya sastra merupakan bagian dari seni yang berusaha menampilkan nilai keindahan yang bersifat imajinatif sehingga mampu memberikan hiburan terhadap pembaca.

Karya sastra memiliki sifat imajinatif. Dalam sebuah karya sastra pengalaman atau peristiwa yang digambarkan bukan berupa pengalaman atau peristiwa yang sesungguhnya tetapi merupakan hasil rekaan pengarang. Karya sastra imajinatif merupakan hasil rekaan tentang berbagai permasalahan kehidupan manusia yang perlu direnungkan lebih mendalam tetapi tidak untuk dicari kebenarannya, karena tidak benar-benar terjadi dalam realitas kehidupan (Badrun, 2003:17).

Karya sastra dapat memberikan perasaan senang kepada pembaca, namun tidak melupakan aspek pendidikan melalui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sastra menggunakan bahasa yang indah dan pengetahuan terhadap pembaca mengenai moral dan ajaran agama. Karya sastra memiliki beragam

bentuk, salah satunya adalah prosa fiksi. Prosa fiksi dapat berupa roman atau novel.

Setelah mengetahui apa itu karya sastra selanjutnya mengetahui tentang jenis karya sastra. Karya sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok yaitu karya sastra imajinatif dan karya sastra non imajinatif. Sastra imajinatif adalah sastra yang berupaya untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, dan memberikan makna realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan, menyempurnakan realitas kehidupan agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan. Sedangkan karya sastra non imajinatif adalah karya sastra yang lebih banyak unsur faktualnya daripada khayalannya, cenderung menggunakan bahasa *denotative* dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni.

Jenis sastra imajinatif diantaranya puisi, prosa, dan drama. Puisi termasuk salah satu genre sastra yang berisi ungkapan perasaan penyair, mengandung rima dan irama, serta diungkapkan dalam pilihan kata yang cermat dan tepat. Prosa yaitu cerita atau kisah yang diemban tokoh-tokoh tertentu dengan pemeran latar serta rangkaian dan tahapan cerita tertentu yang bertolak dari hasil khayalan atau imajinasi pengarangnya sehingga bisa menjalin sebuah cerita. Drama merupakan peran mimetik yaitu peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan. Yang terpenting drama itu penggaris bawahan peran.

B. Pengertian Film

Secara harfiah film (sinema) berupa rangkaian gambar hidup (bergerak), sering juga disebut movie. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu film merupakan selaput tipis yang dibuat dari soluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop dan televisi), dan film diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup (Mursid dan Manesha, 2020:2).

Jenis film saat ini ada beragam karena dengan hadirnya film dengan karakter tertentu memunculkan pengelompokan-pengelompok sendiri. Salah satu jenis film adalah film cerita (fiksi) dan film non cerita (non fiksi). Film cerita (fiksi) adalah film yang dibuat berdasarkan cerita yang dikarang atau dimainkan oleh aktor atau aktris. Umumnya film cerita bersifat komersial. Film non cerita (non fiksi) adalah film yang mengambil kenyataan sebagai subjektif. Film non fiksi terbagi menjadi dua yaitu film faktual dan film dokumenter. Film faktual adalah yang menampilkan fakta atau kenyataan yang ada karena sekadarmereka suatu kejadian. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan fakta. Menurut Nichols (1991) film dokumenter adalah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realitas menggunakan fakta dan data (Mursid dan Manesha, 2020:49).

Beberapa unsur yang ada di dalam film adalah penulis skenario, sutradara, aktor/aktris, juru kamera, penyunting, penata artistik, dan produser.

- Penulis skenario adalah orang yang membuat skrip naskah film, secara mendetail sehingga semua unsur yang terlibat dalam pembuatan film bisa menerjemahkan tugas-tugasnya dengan optimal.

- Sutradara berperan sebagai pemegang pimpinan dalam pembuatan film dari awal hingga akhir. Sutradara bertanggungjawab atas pengarahan seluruh proses pembuatan film.
- Aktor/aktris merupakan pemain dalam sebuah film beserta seluruh lakon/aktingnya.
- Tugas dari juru kamera adalah mengambil gambar dalam proses pembuatan film. Gambar diambil tentunya atas dasar skenario dan arahan dari sutradara yang merupakan pemimpin dalam proses pembuatan film.
- Penyuntingan (*editing*) adalah proses penyusunan gambar-gambar film yang dilakukan oleh seorang editor. Proses editing dilakukan setelah seluruh proses pengambilan gambar/film selesai dari awal hingga akhir.
- Penata artistik terdiri atas penata suara, busana, rias dan setting. Tentu saja penata artistik juga harus dapat mengaktualisasikan apa yang diinginkan oleh tuntutan skenario.
- Produser merupakan orang yang membiayai seluruh pembuatan film sampai dengan promosi.

Genre film memiliki arti atau makna tipe atau bentuk Neale, 2000 (dalam Mursid dan Manesha, 2020:54-55). Dalam film, genre didefinisikan sebagai jenis atau klasifikasi dari sekelompok film yang memiliki karakter atau pola sama seperti *setting*, isi, subjek cerita, tema, struktur cerita, aksi atau peristiwa, periode, gaya, situasi, dan tokoh. Ada beberapa macam genre film, antara lain:

1. Genre film *Action* Laga

Genre film ini biasanya bercerita tentang perjuangan seorang tokoh yang bertahan hidup atau berisikan adegan pertarungan baik individu maupun kelompok.

2. Genre Film Komedi

Genre film komedi adalah film yang mengandalkan kelucuan yang tercermin dalam unsur cerita maupun kelucuan yang terlihat dari adegan penokohan.

3. Genre Film Horor

Genre film ini adalah misteri, film dengan genre ini mengusung cerita yang diluar nalar manusia selain itu genre ini mengangkat cerita yang berbau mistik seperti cerita pocong, cerita hantu dan cerita kerasukan.

4. Genre Film *Thriller*

Genre ini selalu mengedepankan ketegangan yang dibuat tak jauh dari unsur logika ataupun seperti pembunuhan.

5. Genre Film Ilmiah

Genre ini biasa dibuat dengan *sci-fi*. Ilmuawan akan selalu ada dalam genre film ini sebab apa yang sesuatu mereka hasilkan akan menjadi konflik utama dalam alur.

6. Genre Film Drama

Genre film ini biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan dan penonton dapat ikut merasakan adegan dalam film.

7. Genre Film Romantis

Genre ini mengisahkan romansa cinta sepasang kekasih. Penonton yang melihat akan terbawa suasana romantis yang diperankan oleh pemainnya.

C. Struktur

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:57) di satu pihak, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian komponennya yang secara bersama membentuk kebetulan yang indah. Struktur karya sastra juga menunjuk pada pengertian adanya hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal-balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Menurut Ryan (dalam Nurgiyantoro, 2015:58) dalam hal ini struktur dapat dipahami sebagai sistem aturan yang menyebabkan berbagai elemen itu membentuk sebuah kesetiaan yang bersistem sehingga menjadi bermakna. Struktur itu sendiri sebenarnya tidak berwujud, tidak tampak, tetapi ia sangat penting kehadirannya. Ia menjadi benang merah yang menghubungkan semua elemen.

Struktural karya sastra, yang membahas mengenai film fiksi harus fokus pada unsur-unsur intrinsik pembangunannya. Mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antara unsur intrinsik yang bersangkutan yakni, tema, tokoh, watak, alur, setting, amanat, sudut pandang, dialog.

Dalam penelitian ini tefokus dalam tema dan tokoh yang dapat diambil dari film "*Cinta Tanpa Henti*" yang di sutradarai Zamri Zakaria.

1. Tema

Tema merupakan gagasan umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam sebagai struktur semantik dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiyantoro, 2012:68). Menurut Stanto (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:45) tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana. Menurutnya “tema” bersinonim dengan ide utama (*central ide*) dan tujuan utama (*central purpose*).

Dilihat dari penggolongan tingkat utamanya, (Nurgiyantoro, 2012:82-83) membagi tema menjadi dua bagian tema yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor merupakan pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum suatu karya sastra, sedangkan tema minor merupakan makna yang hanya terdapat pada bagian-bagian tertentu cerita sebagai makna bagian atau makna tambahan dan fungsinya bersifat mempertegas eksistensi tema mayor.

2. Penokohan dan Perwatakan

Disetiap karya sastra khususnya film pasti tidak lepas dengan namanya penokohan atau perwatakan sebab hal ini adalah yang paling penting dari sebuah karya sastra film untuk memper indah tampilan agar lebih menarik.

Penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita, dapat pula dikatakan penokohan merupakan pelaku dalam sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2010:165). Pada dasarnya sebuah cerita merupakan kisah para pelaku. Menurut (Aminudin,

2010:79) peristiwa dalam karya fiksi seperti halnya peristiwa dalam kehidupan sehari-hari, selalu di emban oleh tokoh atau pelaku-pelaku tertentu. Pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita disebut dengan tokoh.

(Aminudin, 2010:79) juga menyatakan para tokoh yang ada dalam cerita memiliki peranan yang berbeda-beda. Seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam dalam suatu cerita disebut tokoh utama, sedangkan tokoh yang memilikinperanan tidak penting karena kemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu. (Aminudin, 2010:80) juga memunculkan istilah lain perihal tokoh yang dibagi menjadi beberapa sub antara lain:

1. Tokoh utama adalah tokoh yang sangat berperan dalam membawa permasalahan-permasalahan, semua tokoh berpusat padanya.
2. Tokoh pendamping adalah tokoh yang mempunyai kedudukan sama atau sejajar tetapi selalu menentang tokoh utama.
3. Tokoh bawahan adalah tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk mendukung tokoh utama dan tokoh pendamping.
4. Tokoh figuran adalah tokoh yang dihadirkan untuk melengkapi suasana, sehingga kehadirannya dapat menggunakan dialog atau tanpa dialog.
5. Tokoh bayangan adalah tokoh yang hanya dibicarakan tetapi kehadirannya tidak diperlukan.

Tokoh utama dan tokoh tambahan, menurut (Aminudin, 2000:80) dapat ditentukan melalui beberapa langkah meliputi:

1. Melihat keseringan dimunculkan dalam suatu cerita.
2. Lewat petunjuk yang diberikan sutradara, tokoh utama umumnya merupakan tokoh yang sering diberikan komentar dan dibicarakan oleh sutradara sedangkan tokoh tambahan hanya dibicarakan ala kadarnya.
3. Lewat judul bisa ditentukan tokoh utamanya.

Watak merupakan perilaku dalam diri ataupun sifat dalam diri. Menurut (Priyatni, 2010:111) berpendapat bahwa “watak adalah suatu sifat dasar, akhlak, atau budi pekerti yang dimiliki oleh tokoh. Setiap tokoh dalam karya fiksi memiliki sifat, sikap, dan tingkah laku atau watak-watak tertentu. Sutradara mampu memperkenalkan watak-watak tersebut dengan tujuan untuk memperjelas tema yang disampaikan”. Memang tidak dapat dipisahkan antara tokoh dan perwatakan suatu watak akan dimunculkan oleh tokoh, dan tokoh juga akan terlihat ketika ada watak yang mendasari pada tokoh tersebut.

Menurut (Wiyatmi, 2006:31) berdasarkan wataknya dikenal dengan tokoh sederhana kompleks. Tokoh sederhana adalah tokoh yang kurang mewakili keutuhan personal manusia dan hanya ditonjolkan satu sisi karakternya saja. Sedangkan tokoh kompleks sebaliknya lebih menggambarkan keutuhan personalitas manusia yang memiliki sisi baik dan buruk secara dinamis. Selain itu menurut (Nurgiyantoro, 2010:182) tokoh cerita atas tokoh yang berwatak sederhana dan tokoh berwatak bulat atau

kompleks. Tokoh yang berwatak sederhana atau datar adalah tokoh yang hanya memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, satu sifat watak yang tertentu saja, tingkah laku tokoh sederhana bersifat datar, monoton, dan hanya mencerminkan satu watak tertentu saja. Sedangkan tokoh yang berwatak bulat atau kompleks adalah tokoh yang memiliki kepribadian dan jati diri yang dapat diungkap dari berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, dapat menampilkan watak atau tingkah laku yang bermacam – macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga.

Dibandingkan dengan tokoh berwatak sederhana, tokoh berwatak bulat lebih mengarah pada kehidupan manusia yang sesungguhnya karena disamping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan sering memberikan kejutan.

1. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan di dalam rekaan atau cerita drama (pertentangan antara dua kekuatan, pertentangan dalam diri satu tokoh, pertentangan antara dua tokoh, dan sebagainya). Menurut Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2012:122) konflik adalah suatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi-aksi balasan. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012:124) berpendapat konflik dikategorikan menjadi beberapa yaitu konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal (*external conflict*) dan konflik internal (*internal conflict*) konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antar seseorang tokoh dengan sesuatu yang di luar dirinya, mungkin dengan

lingkungan alam atau lingkungan manusia. Konflik eksternal dapat dibedakan kedalam dua kategori yaitu, konflik fisik (*physical conflict*) dan konflik sosial (*social conflict*).

Jones (dalam Nurgiyantoro, 2012:124) konflik fisik adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak sosial antar manusia. Konflik internal atau kejiwaan adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh cerita. Konflik internal adalah konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik ini merupakan permasalahan internal seorang manusia.

D. Pengertian Karakterisasi

Setiap orang memiliki karakternya masing-masing. Pengertian karakter initerkadang salah diartikan dengan watak, kepribadian maupun sifat dari seseorang. Sebenarnya definisi karakter menurut KBBI (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Muchlas dan Harianto, 2019:42). Karakter dalam diri seseorang sebenarnya terbentuk secara tidak langsung dari proses pembelajaran yang dilaluinya. Karakter manusia bukan berasal dari sesuatu bawaan sejak lahir namun lebih kepada bentukan dari lingkungan hingga orang-orang yang ada di sekitarnya.

Karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas: kedamaian, menghargai, kerja sama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung

jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan (Muchlas dan Harianto, 2019:42-43).

Karakter yang ada di dalam diri seseorang biasanya sejalan dengan tingkahlakunya. Bila orang tersebut selalu melakukan aktivitas yang positif, sopan berbiacara, menghargai orang lain, senang menolong, dan lainnya maka dapat dikatakan jika kemungkinan besar karakter yang dimiliki orang tersebut juga sangat baik. Namun demikian jika orang tersebut seringkali melakukan aktivitas yang buruk seperti senang mencela, berbohong, dan selalu berkata yang tidak sopan maka tentu saja kemungkinan besar jika karakter dari orang tersebut sama buruknya dengan perilakunya.

Berkaitan dengan seorang pemain memposisikan dirinya pada seorang tokoh seorang pemain harus mengetahui keseluruhan diri tokoh yang akan diperankan meliputi ciri fisik, ciri sosial, ciri psikologis tokoh, dan ciri moral. Ciri-ciri fisik tokoh dalam naskah yaitu jenis kelamin, umur, besar tubuh, warna kulit. Ciri-ciri ini dapat dilakukan secara imajinatif (mengekspresikan bentuk fisik karakternya) ciri-ciri fisik yang perlu dilatih dalam bermain drama.

Tokoh dalam naskah, hidup sesuai dengan konteks sosial yang ada kenyataan (fakta masyarakat) seperti: status ekonomi, profesi, agama (religius), dan hubungan keluarga. Ciri psikologis adalah proses kerja pikir yang sifatnya emosional dan intelektual. Ciri psikologis juga memberikan identitas tentang tokoh lebih jelas daripada ciri fisik sosialnya. Ciri psikologis adalah bagian yang penting dari proses menciptakan tokoh. Ciri psikologis tokoh harus melayani tuntutan aksi.

Ciri moral adalah suatu gambaran objektif terhadap tindakan manusia

dalam menjalankan rutinitas kehidupannya. Ciri moral harus dilakukan karena menentukan pesan mendidik yang akan disampaikan kepada penonton. Ketika tokoh mengambil sebuah keputusan moral (tingkahlakuperbuatan), seseorang pemain harus menyelidiki motif dan nilai-nilai moral yang ada padanya.

E. Metode Karakterisasi

Dalam menyajikan dan menentukan karakter (watak) para tokoh, pada umumnya pengarang menggunakan dua cara atau metode dalam karyanya yaitu metode langsung (*telling*) dan metode tidak langsung (*showing*). Metode langsung (*telling*) mengandalkan pemaparan watak tokoh pada eksposisi dan komentar langsung dari pengarang sedangkan metode tidak langsung (*showing*) memperlihatkan pengarang menempatkan diri di luar kisah dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog dan action (Pickering dan Hoeper, 1981:27). Adapun pemaparan metode dari karakterisasi sebagai berikut.

a. Metode Langsung (*Telling*)

Metode ini pemaparan dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca yang mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Metode langsung (*telling*) ini mencakup karakterisasi melalui menggunakan nama tokoh, karakterisasi melalui penampilan tokoh, dan karakterisasi melalui tuturan pengarang (Minderop, 2011:8).

b. Metode Tidak Langsung

Metode ini dengan metode dramatik mengabaikan kehadiran pengarang

sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Dalam hal ini para pembaca dapat menganalisis sendiri karakter para tokoh melalui karakterisasi melalui dialog dan karakterisasi melalui tindakan para tokoh (Minderop, 2011:22-37).

1) Karakterisasi Melalui Dialog

Karakterisasi melalui dialog terbagi atas: apa yang dikatakan penutur, jatidiri penutur, lokasi dan situasi percakapan, jatidiri tokoh yang dituju oleh penutur, kualitas mental para tokoh, nada suara, penekanan, dialek, dan kosakata para tokoh.

2) Karakterisasi Melalui Tindakan Para Tokoh

Selain melalui tuturan, watak tokoh dapat diamati melalui tingkah laku. Tokoh dan tingkah laku seperti bagian dua sisi pada uang logam. Menurut Henry James, sebagai mana dikutip oleh Pickering dan Hooper, menyatakan bahwa perbuatan dan tingkah laku secara logis merupakan pengembangan psikologi dan kepribadian. Memperlihatkan bagaimana watak tokoh ditampilkan dalam perbuatannya (Pickering dan Hooper, 1981:34). Tampilan ekspresi wajah pun dapat memperlihatkan watak seorang tokoh melalui tingkah laku dan ekspresi wajah.

F. Nilai Moral

Nilai moral ini ditentukan oleh opini umum yaitu tinggi rendahnya akhlak seseorang. Secara umum pengertian nilai moral adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi pedoman kehidupan

manusia secara umum. Pendapat lain menyebutkan arti nilai moral adalah nilai-nilai yang dapat mendorong manusia untuk bertindak atau melakukan sesuatu, dan merupakan sumber motivasi. Dengan kata lain, moral (*values*) cenderung mengatur dan membatasi tindakan didalam kehidupan sehari-hari (Natawidjaja, 1981:23).

Menurut Magis-Suseno (dalam Budiningsih, 2008:4) dikatakan bahwa kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral merupakan bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya manusia.

Moral adalah kelakuan yang sesuai ukuran-ukuran (nilai-nilai) masyarakat yang timbul dari hati dan bukan paksaan dari luar, yang disertai dengan rasa tanggung jawab atas kelakuan (tindakan) tersebut. Tindakan ini haruslah mendahulukan kepentingan umum dan pada keinginan pribadi Daradjat (dalam Wardani, 2013:9).

Dalam hal ini istilah moral ini didasari oleh kesadaran manusia yang berperilaku baik, dengan demikian manusia terdorong untuk melakukan sesuatu yang dianggap baik, ada keharusan untuk melakukan sesuatu yang baik tanpa ada persyaratan apapun. Daripenjelasan tersebut dapat ditekankan bahwa moral adalah aspek perilaku yang menjadikan peranan penting dalam kehidupan manusia yang berhubungan dengan kualitas baik atau buruk (Suyahmo, 2020:39-40).

Paul Suparno, dkk (dalam Budiningsih, 2008:5) untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. seseorang dapat dikatakan bermoral apabila tindakan

disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertahan dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan menyakinkan, seseorang perlu mengalami proses pengolahan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun orang lain.

Menurut Sahlan dan Prasetyo (2012:39-40) Kemendikbud merilis beberapa nilai-nilai pendidikan karakter terbagi menjadi 18 nilai sebagai berikut.

1) Religius

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah untuk mengembangkan kepribadian, karakter yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial diantara seluruh warga sekolah/madrasah (Sahlan dan Prasetyo, 2012: 38).

2) Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Kejujuran dan kebajikan selalu terkait dengan kesan terpercaya. Terpercaya selalu terkait dengan kesan tidak berdusta, menipu, atau memperdaya. Hal ini terwujud dalam tindak dan perkataan. Semua pihak percaya bahwa hakim dapat mempertahankan integritasnya dengan membuat keputusan yang fair. 93 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD, Volume 6, Nomor 1, April 2018 hlm 88-95 Ia percaya karena keputusannya mencerminkan kejujuran (Fitri, 2012: 112).

3) Toleransi

Toleransi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Kerja keras merupakan perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.

6) Kreatif

Kreatif merupakan berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

7) Mandiri

Mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Demokratis merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat Kebangsaan

Semangat kebangsaan merupakan cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cinta tanah air merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Bersahabat/komunikatif merupakan tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Cinta damai merupakan sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Gemar membaca merupakan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk 94 Jurnal Pemikiran dan Pengembangan, Volume 6, Nomor 1, April 2018 hlm 88-95 melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai moral itu nilai yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran di kehidupan nyata yaitu nilai moral baik dan nilai moral buruk.

1) Nilai Moral Baik

Nilai moral baik merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan kesesuaian antara harapan dan tujuan hidup manusia. Dalam pelaksanaannya, hal ini dapat ditinjau dari kaidah social masyarakat dimana akan terlihat yang baik dan mana yang buruk. Sebagai contoh; tindakan menolong orang lain yang membutuhkan merupakan suatu bentuk moral yang baik karena bermanfaat bagi orang lain dan lingkungan masyarakat. Adapun nilai moral baik yang akan dibahas adalah bertanggung jawab dan sabar.

a. Bertanggung Jawab

Menurut K. Bertens, tanggung jawab tidak lepas dari “penyebab”. Orang bertanggung jawab atas sesuatu itu karena disebabkan permasalahan. Orang yang tidak menjadi penyebab dari suatu akibat, maka ia tidak bisa dimintai untuk bertanggung jawab (Bertens, 2002:125).

Tanggung jawab tidaklah cukup orang menjadi penyebab tetapi yang harus ditekankan adalah “penyebab bebas”. Dengan adanya penyebab bebas yang dimiliki manusia, dengan sendirinya hal ini terkait dengan kesadaran moral. Tanggung jawab itu pada hakikatnya bisa langsung dan tidak langsung. Tanggung jawab langsung jika seseorang melakukan perbuatan terhadap temanya, maka orang tersebut adalah penyebabnya dan harus bertanggung jawab secara langsung kepada temannya yang terkena akibatnya. Sedangkan tanggung jawab tidak langsung, pihak yang melakukan perbuatan tidak dikenai tanggung jawab, tetapi yang dikenai tanggung jawab adalah pihak lain yang secara hukum lebih bisa dibenarkan untuk bertanggung jawab (Suyahmo, 2020:76-77).

b. Sabar (Religius)

Sabar adalah sebagian dari iman, sikap terpuji (*akhlakul karimah*) yang patut dimiliki guna meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi. Sifat sabar adalah sifat yang berguna mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Sabar merupakan

benteng yang tangguh dalam menghadapi cobaan yang diberikan oleh Allah SWT. Dengan kata lain manusia yang sabar tidak akan merintih dan berkeluh kesah atas cobaan yang diterima, betapapun berat dan pahitnya. Tetapi sabar bukan berarti menyerah begitu saja pada keadaan yang ada, melainkan tetap berusaha keras untuk mengatasi segala hal yang merintanginya apa yang kita harapkan (Hanis Syam, 2012: 19).

Sabar adalah mendorong jiwa dan menggerakkan raga untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Sabar bukan menyerah pada keadaan tanpa usaha untuk bangkit, dan tanpa tahu kalau kita memang selalu diberi kesempatan untuk beramal dan berkarya. Dengan kata lain, sabar adalah kemampuan, keuletan, dan ketangguhan dalam mengatasi masalah secara kreatif, progresif, dan sesuai dengan petunjuk agama (Syarbini dan Haryadi, 2010: 5).

2) Nilai Moral Buruk

Nilaimoralburuk merupakan nilai-nilai yang mengandung keburukandan tidak sesuai dengan harapan dan tujuan hidup manusia. Nilai karakter ini merupakan sesuatu yang menyimpang dari keteraturan sosial yang dampak ditimbulkan dapat mengakibatkan berbagai masalah social di masyarakat. Sebagai contoh; tindakan mencuri atau korupsi merupakan bentuk moral yang buruk karena mengakibatkan kerugian bagi orang lain. Adapun nilai moral buruk yang akan dibahas adalah kejam dan pembohong.

a. Kejam (Toleransi)

Kejam merupakan sikap yang tidak menaruh belas kasihan pada

siapapun. Bahkan untuk dirinya sendiri seseorang biasa bersifat kejam, bengis dan zalim.

b. Pembohong

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata pembohong adalah orang yang suka membohong.